

Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag. (Ed.)



ILMU SANAD HADIS

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag.,
Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A., Dr. Nurun Najwah, M.Ag.,
Dr. Agung Danarto, M.Ag., Dr. Ali Imron, M.S.I., Drs. Indal Abror, M.Ag.,
Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si., Achmad Dahlan, Lc., M.A.,
Subkhani Kusuma Dewi, S.Fil., M.A., Muhammad Anshori, S.Th.I. M.Ag.

Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag. (Ed.)

ILMU SANAD HADIS

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag.,
Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A., Dr. Nurun Najwah, M.Ag.,
Dr. Agung Danarto, M.Ag., Dr. Ali Imron, M.S.I., Drs. Indal Abror, M.Ag.,
Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si., Achmad Dahlan, Lc., M.A.,

ILMU SANAD HADIS

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Muhammad Alfatih Suryadilaga, dkk

Ilmu Sanad Hadis

Muhammad Alfatih Suryadilaga, dkk. Idea Press Yogyakarta Cet. 1. 2017

xvi + 284 hal. , 15. 5 cm x 23. 5 cm

ISBN: 978-602-6335-57-9

1. Hadis

1. Judul

@ Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Ilmu Sanad Hadis

Penulis: Muhammad Alfatih Suryadilaga, dkk.

Setting Layout: Abdul 'Alim

Desain Cover: Fatkhur Roji

Cetakan Pertama: Juli 2017

Diterbitkan oleh:

Idea Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright@2017 Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan bagi Editor dalam penyelesaian editan buku ini. Tanpa bantuan, hidayah dan taufik-Nya niscaya editan ini tidak akan bisa terselesaikan dengan baik. Akhirnya kumpulan-kumpulan artikel atau tulisan yang ditulis oleh beberapa penulis dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga bisa terselesaikan. Buku Antologi Ilmu Hadis ini hanya fokus membahas tentang kajian sanad dan hal-hal yang terkait dengannya. Sanad merupakan bagian yang penting dalam periwayatan hadis, karena tanpa sanad niscaya seseorang bisa mengucapkan apa saja. Untuk mengetahui apakah sebuah hadis itu bersambung atau tidak maka perlu dilakukan kajian terhadap sanad. Di sinilah letak penting kumpulan tulisan yang dimuat dalam buku ini.

Dalam literatur hadis ada dua bagian pokok yang dijadikan bahasan yaitu sanad dan matan. Dari segi sejarah perkembangan pembukuan hadis (*tadwīn al-ḥadīs*), kajian atau studi terhadap sanad mendapat perhatian yang lebih besar daripada matan. Tetapi bukan berarti ulama-ulama terdahulu tidak memperhatikan masalah matan.

Ini bisa dilihat dengan munculnya istilah tidak mengandung *syazz* dan *illah* pada matan. Hadis memiliki dua unsur pokok yaitu sanad dan matan, kalau salah satu tidak ada maka tidak disebut hadis. Dari dua unsur pokok ini, ulama-ulama terdahulu hanya “mengotak-atik” kajian sanad yang tentu membahas periwayat hadis itu sendiri. Ini bisa dilihat dari berbagai macam kitab yang membahas tentang periwayat hadis atau yang sering disebut dengan *rijāl al-ḥadīs*. Ilmu ini membahas tentang biografi periwayat hadis mulai dari masa sahabat sampai masa para *mukharrij al-ḥadīs* sendiri. Sebut saja misalnya Imam al-Bukhārī (w. 256 H) dengan *al-Tārikh al-Kabir*, Ibn Sa’ad (w. 230 H) dengan *al-ṭabaqāt al-kubrā*, Ibn Abdil Barr al-Qurtubī (363-463 H) dengan *al-Istī’āb fī Ma’rifati al-Aṣḥāb*, Ibn Asākir (499-571 H) dengan *Tārikh Madīnah Dimasyq*, Ibn al-Asīr al-Jazarī (555-630 H) dengan *Usudu al-Gābah fī Ma’rifah al-Ṣaḥābah*, Ibn Hajar al-Asqalānī (773-852 H) dengan *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, *Tahzīb al-Tahzīb*, *Taqrib al-Tahzīb*, dan *Lisān al-Mizān*, al-Zahabī (673-748 H) dengan *Siyar A’lām al-Nubalā*, *Taẓkirah al-Ḥuffāz*, dan lain-lain.

Selain kitab-kitab biografi di atas, ada juga kitab-kitab yang menilai sifat-sifat positif atau negatif seorang periwayat hadis secara umum (*al-jarḥ wa al-ta’dīl*). Misalnya *al-Ilal wa Ma’rifah al-Rijāl*; Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), *al-Siqāt*; al-Ijlī (w. 261 H) dan Ibn Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H), *al-Du’afā’ wa al-Matrūkīn*; al-Nasā’ī (w. 303 H), *al-Du’afā’*; al-Uqailī (w. 322 H), al-Dāruquṭnī (w. 385 H) dan Ibn al-Jauzī, *Asmā’ al-Mudallisīn*; al-Suyūṭī (w. 911 H), dan lain-lain. Kitab-kitab yang disebut ini merupakan bagian dari kajian sanad hadis. Dengan mengetahui sanad hadis akan diketahui pula ketersambungan (*ittiṣāl al-sanad*), keterputusan sanad (*inqiṭā’ al-sanad*), dan hubungan guru dengan murid (*al-alāqah bain al-rāwī wa al-marwī anhu*).

Untuk mengetahui kualitas sanad hadis juga dibutuhkan ilmu *al-jarḥ wa al-ta’dīl*, *rijāl al-ḥadīs*, *tārikh al-ruwāh/ṭabaqāt al-ruwāh*. Kaitan antara sanad dan ilmu-ilmu tersebut ibarat dua sisi mata uang yang bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan.

Sebenarnya kajian tentang sanad sudah “gosong”, untuk era sekarang kita hanya bisa membaca secara kritis karya-karya ulama terdahulu. Kalau literatur-literatur ilmu-ilmu Hadis atau *ulūm al-ḥadīs* tidak dibaca secara kritis, tentu itu hanya sekedar pengulangan saja (*qirā’ah mutakarrirah*). Tetapi kalau dibaca secara kritis maka akan menghasilkan pemikiran atau teori serta pendekatan baru dalam studi hadis (*qirā’ah muntijah*).

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan kumpulan artikel atau tulisan yang ditulis oleh 11 orang dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Ada 11 tulisan yang dimuat dalam buku ini dengan beragam topik, tetapi semuanya terkait dengan kajian sanad.

Artikel pertama ditulis oleh Muhammad Alfatih Suryadilaga, berjudul “Sanad Hadis: Pengertian, Sejarah dan Ragamnya Dalam Studi Hadis”. Alfatih berusaha menjelaskan posisi pentingnya sanad dalam studi hadis yang merupakan salah satu unsur pokok dalam periwayatan hadis. Hadis yang sampai kepada kita telah mengalami proses yang cukup panjang, sehingga bisa dihimpun dalam kitab-kitab hadis. Semua hadis yang diriwayatkan oleh ulama-ulama hadis (*mukharrij al-ḥadīs*) dari berbagai daerah memiliki bentuk yang bermacam-macam. Dalam Ilmu Hadis, rentetan jalur periwayat yang meriwayatkan hadis dari generasi ke generasi lainnya disebut dengan sanad. Pada masa awal periwayatan hadis, ulama kurang memperhatikan sanad. Tetapi setelah terjadi *al-fitnah al-kubrā*, mereka melakukan kajian kritis terhadap setiap orang yang menyampaikan sebuah hadis. Pada umumnya ulama memahami bahwa yang dimaksud *al-fitnah al-kubrā* adalah peristiwa pembunuhan Usmān bin Affān yang berlanjut pada perang Šifīn antara Ali bin Abū Ṭālib dan Mu’āwiyah bin Abū Sufyān pada tahun 37 H. Dari sinilah kajian terhadap sanad mulai dikaji secara serius sampai dirumuskan berbagai macam cabang ilmu hadis tau yang dikenal *ulūm al-ḥadīs*.

Artikel kedua ditulis oleh Indal Abrar dengan judul “Metode Periwayatan Hadis dan Lafaz-lafaz yang Digunakannya”. Indal

berusaha menjelaskan metode periwayatan hadis dan lafaz-lafaz atau *ṣigat al-taḥammul wa al-adā'* yang digunakan dalam proses penerimaan dan penyampaian riwayat hadis. Untuk mengetahui ketersambungan dan keterputusan sanad hadis harus diketahui pula hubungan antara guru dan murid. Seseorang tidak akan mengetahui ketersambungan sanad apabila tidak mengkaji masalah *al-taḥammul wa al-adā'* (proses transmisi hadis). Ada delapan cara atau proses periwayatan hadis yang disebutkan dalam literatur *ulūmul ḥadis* yaitu, *al-simā' min lafzi al-syaikh*/mendengar dari seorang guru, *al-qirā'ah alā al-syaikh*/membaca di hadapan guru, *al-ijāzah*, *al-munāwalah* (*maqrūnah bi al-ijāzah* dan *mujarradah an al-ijāzah*), *al-kitābah*/penulisan (*maqrūnah bi al-ijāzah* dan *mujarradah an al-ijāzah*), *al-i'lām*/pemberitahuan, *al-waṣīyah*, dan *al-wijādah*/penemuan. Delapan metode periwayatan hadis tersebut digunakan oleh ulama-ulama hadis terdahulu untuk mengumpulkan berbagai macam hadis Nabi. Masing-masing *ṣigat al-taḥammul wa al-adā'* tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada dua bentuk periwayatan yang dianggap paling akurat, yaitu *al-simā'* dan *al-qirā'ah*. Meskipun demikian, bentuk-bentuk lafaz periwayatan yang lain juga digunakan.

Artikel ketiga ditulis oleh Dadi Nurhaedi dengan judul "Hadis Sahih dan Hadis Hasan". Dalam artikel ini, Dadi menjelaskan problem kualitas hadis terkait dengan hadis sahih dan hasan. Para ulama hadis telah menetapkan standar (*mi'yār*) untuk menilai dan menyeleksi kualitas hadis. Standar kualitas hadis dimaksud, pada mulanya merupakan kualifikasi atau kriteria hadis sahih sebagai hadis yang dapat diterima (*maqbul*) untuk dijadikan hujjah atau argumen. Standar yang dimaksud ialah: (1) sanadnya bersambung, (2) periwayatnya bersifat *ādil*, (3) periwayatnya bersifat *ḍaḥiṭ*, (3) terhindar dari *syāzz*, yakni tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, dan (5) terhindar dari cacat (*'illah*). Hadis hasan juga demikian, tetapi periwayatnya dinilai kurang *ḍaḥiṭ*. Ada empat istilah pokok terkait dengan pembahasan ini, yaitu *ṣaḥiḥ liẓātihi*, *ṣaḥiḥ ligairihi*, *ḥasan li ḏātihi*, dan *ḥasan ligairihi*. Pembagian hadis sahih

dan hasan tersebut telah diuji oleh ulama-ulama hadis sehingga bisa diterima sebagai sandaran hukum. Dadi telah menjelaskan dengan baik tentang Hadis Sahih dan Hasan dalam artikel yang ditulisnya.

Artikel keempat ditulis oleh Achmad Dahlan, dengan judul “Hadis Daif”. Artikel ini berusaha menjelaskan hal-hal terkait hadis daif, demikian juga dengan hadis palsu atau *mauḍū’*. Secara umum ada dua faktor yang membuat hadis menjadi lemah atau daif, keterputusan sanad secara jelas (*al-saqt al-jalī*) dan secara samar (*al-saqt al-khafī*). Istilah pertama melahirkan hadis *munqaṭi’*, *mu’allaq*, *mursal*, dan *mu’dal*. Sedangkan istilah kedua melahirkan hadis *mudallas*, dan *mursal khafī*. Hadis daif juga terjadi karena periwayatnya tidak *ḍabīṭ*, seperti hadis *munkar*, *mudraj*, *maqlūbal-mazīd fī mutṭaṣil al-asānīd*, *muḍṭarib*, *muṣahḥaf*, *muḥarrarf*. Karena periwayatnya tidak *ādil*, lahirlah hadis palsu (*mauḍū’*) dan *matrūk*. Pemetaan yang dilakukan Achamd Dahlan masih belum sistematis karena masih ada kesimpangsiuran dalam mengklasifikasikan hadisnya. Meskipun demikian, artikel ini telah menjelaskan semua istilah terkait hadis daif disertai contoh-contohnya. Hadis daif merupakan salah satu bentuk kualitas hadis yang diperselisihkan oleh ulama tentang kebolehan berhujjah atau mengamalkannya. Sebagian ulama menolak hadis daif secara mutlak, dan sebagian lagi menerima dengan syarat-syarat tertentu.

Artikel kelima ditulis oleh Muhammad Anshori, yang berjudul “Ketersambungan Sanad Dalam Periwaiyatan Hadis (Analisis Terhadap Hadis *Mu’allal*)”. Dalam artikel ini, Anshori menjelaskan konsep ketersambungan sanad, pengertian hadis *mu’allal* yang terkait dengan ketersambungan dan keterputusan sanad hadis. Salah satu syarat hadis sahih adalah sanadnya bersambung sampai Nabi saw. Meskipun demikian, ada juga hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada sahabat (*mauqūf*) dan tabi’in (*maqṭū’*) berkualitas sahih. Dalam sejarah periwaiyatan hadis, banyak hadis yang secara zahir sanadnya bersambung, tetapi setelah diteliti ternyata tidak (terputus). Fenomena seperti ini banyak terjadi pada hadis *mu’allal* atau *ma’lūl*. Mengetahui *illah* dalam hadis, baik pada

sanad dan matan sangatlah penting. Ini bertujuan untuk mengetahui ketersambungan sanad dan kebenaran matan hadis. Tidak semua Ahli Hadis bisa mengetahui *illah* dalam hadis, hanya orang yang memiliki pengetahuan luas saja yang bisa mengetahuinya. Di sinilah letak urgensi artikel ini, yaitu untuk mengungkap sanad yang tersembunyi sehingga bisa diketahui keadaan yang sebenarnya. Dalam artikel ini, Anshori hanya mencontohkan hadis doa kaffāratul majlis yang sebagian orang menyangsikannya. Ia berkesimpulan bahwa hadis tersebut sahih karena diriwayatkan oleh beberapa ulama hadis. Intinya bahwa Anshori hanya membahas ketersambungan sanad dengan menganalisis hadis *mu'allal*.

Artikel keenam ditulis oleh Nurun Najwah, dengan judul “Dikotomi Hadis *Mutawātir-Āḥād*.” Nurun Najwah menjelaskan hal-hal terkait dengan *Mutawātir-Āḥād* yang menjadi salah satu kajian dalam *ulūm al-ḥadīṣ*. Sejauh ini, penjelasan dari berbagai ulama *uṣūl al-ḥadīṣ* bahwa hadis *mutawātir* merupakan ilmu *darūrī*, *qaṭʿī* al-*ṣubūt*, oleh karenanya harus diterima tanpa perlu penelitian lanjut, karena dianggap memiliki akurasi yang tinggi. Sedangkan hadis *Āḥād* masih dianggap *ẓanni* al-*ṣubūt* meskipun bisa dijadikan hujjah. Sebenarnya dikotomi *Mutawātir* dan *Āḥād* yang ditawarkan para pakar *uṣūl al-ḥadīṣ*, agak membingungkan. Untuk melihat jumlah periwayat yang terlibat dalam periwayatan saja, jika konsisten hanya mempertimbangkan aspek kuantitas periwayat saja, tidak akan membawa pengaruh apa pun dalam kehujjahan hadis. Artinya, hadis *mutawātir* mungkin sahih, hasan, daif ataupun *maudūʿ*. Namun, yang terjadi, sesuatu yang ambigu ketika mencampurkan antara aspek kualitas dan kuantitas periwayat. Bahwa hadis *mutawātir* adalah hadis sahih/hasan yang periwayatnya berkualitas dan diriwayatkan banyak jalur dari semua levelnya, maka adalah wajar jika kesimpulannya adalah kualitas dan kehujjahannya tidak bisa ditolak lagi, *ṣaḥīḥ*, *maqbul*, akurat dan bersifat *qaṭʿī ṣubūt*.

Artikel ketujuh ditulis oleh Subkhani Kusuma Dewi, dengan judul “Peran Sahabat Dalam Periwayatan Hadis”. Artikel ini menjelaskan peran sahabat Nabi saw. dalam periwayatan hadis pada

masa-masa awal atau masa Nabi saw. Sahabat merupakan orang yang pernah bertemu dengan Nabi saw., beriman kepadanya dan mati dalam keadaan Islam. Setelah Nabi wafat, sahabat memiliki peran penting dalam mendistribusikan hadis ke berbagai daerah Islam. Sahabat merupakan sumber pertama dalam jalur sanad periwayatan, tanpa mereka niscaya hadis tidak akan sampai kepada kita. Dalam periwayatan hadis tidak semua mereka bisa mengambil hadis secara langsung dari Nabi. Peran sahabat dalam membela agama sangat besar sehingga Allah swt. dan Rasul-Nya sering memuji mereka. Termasuk peran besar mereka adalah meriwayatkan hadis kepada generasi setelahnya sehingga sampai kepada kita. Artikel ini belum secara tepat mengkaji konsep sahabat dalam periwayatan hadis, karena belum banyak merujuk kepada literatur-literatur *ulūm al-ḥadīs* yang *mu'tabar*. Selain itu, kitab-kitab yang memuat nama-nama sahabat juga belum banyak dicantumkan. Meskipun demikian, Uma telah memberi gambaran umum tentang peran sahabat dalam periwayatan hadis.

Artikel ketujuh ditulis oleh Saifuddin Zuhri Qudsy, dengan judul “Ilmu *Tārikh al-ruwāh*”. Artikel ini menjelaskan bahwa ilmu *tārikh al-ruwāh* merupakan ilmu yang membahas sejarah para periwayat hadis sehingga diketahui data periwayat yang menerima dan menyampaikan hadis, baik dari kalangan sahabat, *tabi'in*, *tābi' al-tābi'in* sampai *mukharrij al-ḥadīs*. Obyek kajian ilmu *tārikh al-ruwāh* ini ialah para periwayat dalam sanad hadis. Dengan melihat dari sejarah hingga menentukan valid atau tidaknya *ṣiḡat al-taḥammul wa al-adā'* dalam sebuah hadis. Tujuan ilmu ini adalah untuk membantu mendeteksi sahih atau tidaknya sebuah hadis dari segi ketersambungan antar periwayat satu dengan periwayat yang lain. Informasi tentang periwayat hadis tertuang dalam kitab-kitab hadis karya para ulama. Kitab-kitab *tārikh al-ruwāh* disusun dengan berbagai macam cara atau bentuk. Mulai dari membicarakan periwayat secara global, periwayat dalam kitab khusus, hingga periwayat dalam suatu negeri. Mempelajari ilmu *tārikh al-ruwāh* berguna untuk mengetahui persambungan (*ittiṣāl*) sanad hadis.

Tidak hanya itu, ilmu ini juga membahas tentang bertemu atau tidaknya seorang murid dengan gurunya hingga validitas periwayatan (*al-taḥammul waal-adā'*) dalam sebuah hadis bisa diketahui dengan jelas. Dengan demikian, ilmu *tārikh al-ruwāh* dapat mendeteksi kebenaran suatu periwayatan hadis. Ilmu ini juga dapat menolak kebohongan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan mempunyai niat yang buruk terhadap periwayatan hadis. Saifuddin juga telah menggambarkan secara umum beberapa kitab tentang *tārikh al-ruwāh* secara singkat, meskipun tidak semuanya.

Artikel kedelapan ditulis oleh Agung Danarta, yang berjudul "Ilmu *ṭabaqāt al-ruwāh*". Artikel ini menjelaskan bahwa ilmu *ṭabaqāt al-ruwāh* merupakan sebuah ilmu untuk mengetahui, menggolongkan dan mengidentifikasi seorang periwayat ke dalam sebuah generasi, baik sahabat, *tabi'in*, *tābi' al-tābi'in*, maupun masa setelahnya. Ilmu *ṭabaqāt al-ruwāh* merupakan bagian dari ilmu *rijāl al-hadīs*. Oleh karena itu, objek kajian yang menjadi fokus pembahasannya ialah periwayat-periwayat yang terdapat dalam sanad hadis. Kitab-kitab mengenai *ṭabaqāt al-ruwāh* sudah ditulis sejak abad kedua hijriyah. Mengenai pembagian *ṭabaqah* para ulama berbeda-beda pendapat, ada yang membagi menjadi 5 *ṭabaqah* saja, ada juga ulama yang membagi hingga 12 *ṭabaqah* dan bahkan lebih. Artikel ini tidak menyebutkan, apalagi menjelaskan literatur-literatur terkait *ṭabaqāt al-ruwāh* yang memiliki kaitan erat dengan ilmu *rijāl al-al-hadīs*. Secara umum artikel yang ditulis Agung telah mengenalkan kepada pembaca secara sekilas tentang ilmu *ṭabaqāt al-ruwāh*. Ia juga menyebutkan beberapa ulama hadis dari berbagai *ṭabaqāt* secara umum.

Artikel kesepuluh ditulis oleh Suryadi, dengan judul "Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*". Artikel ini menjelaskan tentang pengertian, perkembangan, lafaz-lafaz dan kitab-kitab terkait ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Secara umum ada enam kaidah dalam ilmu ini yang dijelaskan dalam artikel tersebut; (1). Penilaian *ta'dīl* didahulukan atas penilaian *jarḥ*. (2). Penilaian *jarḥ* didahulukan atas penilaian *ta'dīl*. (3). Apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang memuji dan

mencela, maka dimenangkan kritikan yang memuji, kecuali jika kritikan yang mencela disertai alasan yang jelas. (4). Apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian *jarḥ*-nya terhadap orang yang *ṣiqah*. (5). Penilaian *jarḥ* tidak diterima karena adanya kesamaran periwayat yang dicela, kecuali setelah ada kepastian. Dan (6). Penilaian *jarḥ* yang muncul karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan. Dari gambaran umum tersebut bisa diketahui bahwa ulama hadis berbeda-beda dalam menilai seorang periwayat. Suryadi juga menyebutkan beberapa kitab *rijāl al-ḥadīṣ* yang di dalamnya memuat penilaian terhadap periwayat secara umum maupun secara khusus.

Artikel kesebelas ditulis oleh Ali Imron, dengan judul “Ilmu *Takhrīj al-ḥadīṣ*”. Dalam artikel ini, Ali Imron menjelaskan cara-cara melakukan *takhrīj* hadis secara manual dan elektronik dengan bantuan komputer. Secara manual, paling tidak ada dua kitab pokok yang dijadikan sebagai pedoman yaitu *al-Jāmi’ al-Ṣagīr fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Nazīr* karya al-Suyūṭī, dan *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāẓ al-ḥadīṣ al-Nabawī* karya A. J. Wensink, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muḥammad Fuād Abdul Bāqī. Sedangkan dengan bantuan alat elektronik, bisa menggunakan *software al-kutub al-tis’ah*, *Jawā’mi al-Kalim*, dan sebagainya. Melakukan *takhrīj* hadis berguna untuk mengetahui siapa yang meriwayat dan di kitab mana saja hadis itu berada. Artikel ini juga menjelaskan periode ilmu *takhrīj al-ḥadīṣ* dari segi sejarah meskipun secara singkat. Ali Imron memaparkan cara menggunakan media elektronik untuk melakukan *takhrīj* hadis disertai dengan contohnya. Meskipun artikel ini tidak menjelaskan Ilmu *Takhrīj al-ḥadīṣ* secara mendalam, tetapi secara umum sudah mengarahkan pembaca untuk mengetahui tentang ilmu tersebut.

Secara umum, kumpulan artikel dalam buku ini telah memberi wawasan yang cukup untuk mengenal studi hadis, terutama tentang kajian sanad. Perlu diketahui bahwa buku ini tidak dimaksudkan untuk membahas hal-hal terkait matan hadis. Buku ini sangat pantas untuk dimiliki oleh para peminat kajian hadis, terutama

sekali dalam kaitannya dengan sanad hadis yang merupakan salah satu topik penting *ulūm al-ḥadīṣ*. Dilihat dari topik-topik yang dibahas dalam buku ini, sudah cukup sebagai pengantar bagi pelajar pemula untuk mengetahui kajian sanad. Semoga buku Antologi Hadis ini bisa bermanfaat untuk para pembaca yang budiman.

Intinya bahwa buku ini memang pantas untuk dimiliki bagi siapa saja yang ingin mengetahui kajian sanad secara luas. Kepada seluruh penulis yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini, diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku ini menjadi amal jariyah bagi kita semua, yang akan menjadi warisan bagi generasi-generasi mendatang. Khususnya bagi mereka yang bergelut dalam kajian hadis secara khusus, dan kajian keislaman secara umum. Selamat memiliki dan membaca buku Antologi Kajian Hadis ini.

Yogyakarta, Juni 2017

Editor



DAFTAR ISI



• Kata Pengantar	v
• Daftar Isi	xv
• Sanad Hadis: Pengertian, Sejarah dan Ragamnya dalam Studi Hadis	
Oleh: Muhammad Alfatih Suryadilaga	1
• Metode Periwiyatan Hadis dan Lafaz- Lafaz Yang Digunakan	
Oleh: Indal Abrar	25
• Hadis Sahih dan Hadis Hasan	
Oleh: Dadi Nurhaidi	43
• Hadis Daif	
Oleh: Achmad Dahlan	65
• Ketersambungan Sanad dalam Periwiyatan Hadis (Analisis Terhadap Hadis Mu'allal)	
Oleh: Muhammad Anshori	109

• Dikotomi Hadis Mutawatir-ahad	
Oleh: Nurun Najwah	141
• Ilmu Tarikh Al-Ruwah Bagian Keenam	
Oleh: Saifuddin Zuhri Qudsy	165
• Ilmu Tabaqat al-Ruwah	
Oleh: Agung Danarta	181
• Peran Sahabat dalam Periwayaan Hadis	
Oleh: Subkhani Kusuma Dewi	193
• Ilmu Al-Jarh Waa-Ta'dil	
Oleh: Suryadi	221
• Ilmu Takhrij Al-Hadis	
Oleh: Ali Imron	249

ILMU TĀRIKH AL-RUWĀH BAGIAN KEENAM

Oleh: Saifuddin Zuhri Qudsy

A. Pendahuluan

Menurut Nūr al-Dīnī, proses gradual lahirnya ilmu hadis dijelaskan ada 6 fase. *Pertama*, masa pertumbuhan, yakni terjadi sejak masa sahabat sampai akhir abad ke-2 hijriyah. *Kedua*, masa penyempurnaan, yakni masa ini sejak awal abad kedua sampai awal abad ke-3 hijriyah. *Ketiga*, fase pembukuan ilmu hadis secara independen, masa ini sejak abad ke-3 H. Sampai pertengahan abad ke-4 H. *Keempat*, masa kematangan dan kesempurnaan dalam kodifikasi ilmu hadis, masa ini dimulai sejak abad ke-7 sampai abad Ke-10 H. *Kelima*, masa statis, masa ini muncul sejak abad ke-10 sampai abad ke 14 H. *Keenam*, masa kebangkitan, sejak awal abad ke 14 hijriyah sampai sekarang.¹

Pada fase pertama, yakni masa pertumbuhan hadis Nabi, pertumbuhan hadis seiring dengan problem yang dihadapi oleh para ulama saat itu. Di antara problem tersebut ialah muncul dan

¹ Dikutip oleh Waryono Abdul Ghofur, "Epistemologi Ilmu Hadis" dalam Fazlur Rahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 21-23

berkembangnya hadis palsu dikalangan umat Muslim. Al-Albānī mengatakan bahwa salah satu fitnah terbesar yang menimpa umat Islam pada abad pertama hijriah adalah tersebarnya hadis-hadis da'if dan *mauḍū'* dikalangan umat. Ia mengatakan bahwa hadis yang dipalsukan sangatlah banyak, jumlahnya mencapai ribuan hadis. Seorang perusak Islam, menurut al-Albānī, bisa memalsukan lebih dari empat ribu hadis. Bahkan yang sangat menyedihkan ialah tiga dari orang yang dikenal sebagai pemalsu hadis dapat dipastikan telah keluar puluhan ribu hadis palsu.²

Menyebarnya hadis-hadis palsu tersebut, juga seiring dengan keinginan para ulama untuk meredam penyebarannya. Usaha demi usaha dilakukan oleh para pakar hadis, mulai dari segi pelacakan hadis yang sahih hingga membentuk kaidah-kaidah untuk menentukan mana hadis yang layak dilabeli sahih dan mana yang daif. Dari sini kemudian timbullah studi hadis (*ulūm al-ḥadīs*). Di antara cabang-cabang *ulūm al-ḥadīs* terdapat sebuah studi tentang sanad hadis, yakni ilmu *tārīkh al-ruwāh*. Tulisan ini akan mengulas apa itu ilmu *tārīkh al-ruwāh* Bagaimana objek kajian ilmu tersebut? Apa saja kitab-kitab yang berhubungan dengannya? Dan terakhir apa urgensi dari ilmu ini?

B. Definisi Ilmu Tārīkh al-ruwāh

Secara etimologi, *tārīkh al-ruwāh* merupakan susunan *idāfah* (*mudāf-mudāf ilaih*) dari kata *al-tārīkh* dan *al-ruwā*. Kata *al-tārīkh* berasal dari kata *arrakha*—*yuarrikhu*—*ta'rihan*—*tārīkhan*. Kata *tārīkh* mempunyai arti sejarah, lebih lanjut *tārīkh* menurut ulama hadis (*muḥaddisin*) ialah pengetahuan tentang waktu yang erat kaitannya dengan kelahiran dan kematian seseorang beserta peristiwa-peristiwa yang mempunyai nilai penting yang terjadi sepanjang waktu itu, yang dengannya bisa diperoleh suatu manfaat dan bisa digunakan untuk melakukan *ta'dil*.³ Sedangkan kata *al-*

² Lihat Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Hadis Dho'if dan Mauḍhu'*, terj. Basalamah, jilid-I (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 29

³ Lihat Nuruddin 'ltr, *Ulumul Hadis* (Bandung, PT Rosda Karya, t. th), hlm.

ruwāh yang merupakan bentuk jama' dari kata *al-rāwī* yang berarti para periwayat.

Secara terminologi, definisi tentang ilmu *tārīkh al-ruwāh*, telah diungkap oleh beberapa tokoh dengan berbagai redaksi. Dalam buku *Ulumul Hadis*, Abdul Majid Khon menyatakan bahwa Ilmu *tārīkh al-ruwāh* adalah ilmu yang membahas tentang hal keadaan periwayat hadis dan biografinya dari segi kelahiran dan kewafatan guru mereka, siapa guru-gurunya atau dari siapa mereka menerima sunnah, dan siapa murid-muridnya atau kepada siapa mereka menyampaikan periwayatan hadis, baik di kalangan para sahabat, tabi'in, dan *tābi' tābi'in*.⁴

Maḥmūd al-Ṭaḥḥān dalam bukunya, *Taisir Muṣṭalah al-ḥadīs* mengatakan bahwa ilmu *tārīkh al-ruwāh* ialah pengetahuan tentang waktu yang mencakup hal ihwal kelahiran periwayat, kematiannya serta kejadian-kejadian atau peristiwa dan yang lainnya.⁵ Lebih lanjut hal ini senada dikatakan dan lebih rinci oleh Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb:

هو العلم الذي يعرف برواة الحديث من الناحية التي تتعلق بروايتهم للحديث، فهو يتناول بالبيان أحوال الرواة وبذكر تاريخ ولادة الراوي ووفاته وشيوخه وتاريخ سماعه منهم ومن روى عنه وبلادهم ومواطنهم ورحلات الراوي وتاريخ قدومه إلى البلدان المختلفة وسماعه من بعض الشيوخ قبل الإختلاط أو بعده وغير ذلك مما له صلة بأمر الحديث

Ilmu untuk mengetahui para periwayat dalam hal-hal yang bersangkutan dengan meriwayatkan hadis. Karena itu ia mencangkup keterangan tentang hal ihwal para periwayat, tanggal lahir, tanggal wafat guru-gurunya, tanggal kapan mndengar dari guru-gurunya, orang-orang yang berguru padanya, kota dan kampung halamannya, perantauannya, tanggal kunjungannya

⁴ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta, Amzah, 2009), hlm. 84.

⁵ Mahmud Thahhan, *Ulumul hadis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2004), hlm. 230.

kenegeri-negeri yang berbeda-beda, mendengar hadis dari sebagian guru sebelum dan sesudah ia lanjut usia dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan masalah hadis”⁶

Jadi, ilmu *tārīkh al-ruwāh* ialah pengetahuan yang dengannya dapat membatasi keadaan kelahiran, wafat, peristiwa atau kejadian, guru-guru dan murid-murid seorang periwayat hadis, sehingga diperoleh dan diketahui informasi mengenai semua periwayat dari usia ke usia, yang menerima dan menyampaikan hadis baik dari kalangan sahabat, *tabi’in*, *tābi’ al-tābi’in* sampai *mukharrij al-ḥadīs*.

C. Ruang Lingkup Kajian Ilmu Tārīkh Al-ruwāh

Apabila ditinjau dari segi *ulūm al-ḥadīs*, ilmu *tārīkh al-ruwāh* merupakan sebuah cabang ilmu *rijāl al-ḥadīs*. Menurut pengertian ulama, ilmu *rijāl al-ḥadīs* ialah ilmu yang membahas tentang para periwayat hadis Nabi Muhammad saw. Ada banyak pendapat mengenai pembagian dari *ilmurijāl al-ḥadīs* ini. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Fatchur Rahman membagi ilmu *rijāl al-ḥadīs* menjadi dua bagian. *Pertama*, ilmu *jarḥ wa ta’dīl* dan ilmu *ṭawārīkh al-ruwāh*. Jadi, posisi *ilmutārīkh al-ruwāh* ialah salah satu cabang dari ilmu *rijāl al-ḥadīs* yang membahas tentang kronologi kehidupan para periwayat hadis.⁷ Objek kajian ilmu *tārīkh al-ruwāh* ini ialah para periwayat dalam sanad hadis. Hal tersebut ditinjau dari sejarah termasuk menentukan valid atau tidaknya *ṣiḡat al-taḥammul wa al-adā’* dalam sebuah hadis. Ilmu ini bisa membantu mendeteksi sahih atau tidaknya sebuah hadis dari segi ketersambungan sanad antar periwayat satu dengan periwayat yang lain.

Dengan demikian, bisa diperoleh data-data sejarah mengenai para periwayat hadis tersebut secara kronologi dan transmisi hadis tersebut. Data-data tersebut bisa diperoleh dengan melihat informasi yang disajikan oleh karya-karya dari ulama-ulama

⁶ Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs : ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1966), hlm. 253

⁷ T. M Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, jilid-II (Jakarta: Bulan Bintang, t. th), hlm. 136. Lihat juga Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT al-Ma’arif, 1970).

klasik yang menghimpun data sejarah tentang para periwayat hadis. Selanjutnya akan dijelaskan tentang kitab-kitab tersebut.

D. Kitab-Kitab *Tāriḥ al-ruwāḥ*

Secara umum, data diri atau biografi tentang para periwayat hadis tersebar ke dalam beberapa kategori pembagian, sebagaimana berikut:

1. Kitab yang disusun berdasarkan nama abjad periwayat secara global

- a) Kitab *Al-Tāriḥ al-Kabīr*, karya Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī (w. 256 H).

Kitab ini menerangkan biografi dari guru-guru yang pernah memberikan hadis kepada seorang periwayat, baik dari golongan tabi'in maupun sahabat sampai berjumlah kurang lebih 40.000 orang. Imam al-Bukhārī tidak menulis kata pengantar dalam karyanya ini, tetapi dalam terbitan Dār al-Fikr dicantumkan pengantar penerbit. Dalam pengantar penerbit tersebut, diterangkan tentang keadaan Nabi sebagai penjelas maksud al-Qur'an, keadaan sahabat sebagai penjaga sunnah (hadis) rasul dari pemalsuan dan penyimpangan, sehingga untuk selanjutnya dibuatlah kaidah-kaidah dan term-term dalam ilmu hadis yang salah satunya adalah mengenai pembahasan terhadap para periwayat atau yang disebut dengan ilmu *tāriḥ al-ruwāḥ*. *Muqaddimah* tersebut juga menyebutkan beberapa karya dalam ilmu *tāriḥ al-ruwāḥ*.

Di antara kitab-kitab *tāriḥ al-ruwāḥ* adalah kitab *al-Kāmil fī Du'afā' al-Rijāl* karya Ibn 'Adī, *Tahzīb al-Kamāl* karya Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tahzīb al-Tahzīb* karya Ibn Hajar Al-Asqalānī, dan termasuk diantaranya adalah *al-Tāriḥ al-Kabīr* karya al-Bukhārī ini. Kitab *al-Tāriḥ al-Kabīr* ini adalah termasuk kitab *tāriḥ al-ruwāḥ* yang paling awal ditulis, baik periwayat yang *siqah* maupun *gairu siqah*. Nama-nama periwayat itu disusun secara alfabetis, akan tetapi

nama yang pertama ditaruh pada bab pendahuluan adalah nama yang menggunakan Muḥammad, dengan alasan nama Muḥammad tersebut diagungkan oleh al-Bukhārī. Setiap nama dijadikan satu bab dan disusun secara alfabet *hiḡā'iyah* diawali dengan *muqaddimah*, lalu bab huruf *ba'* hingga *ya'*. Pada cetakan Dār al-Fikr, Beirut tahun 1362 H, kitab tersebut dijadikan 9 jilid.⁸

- b) Kitab *Tāriḫ al-Rijāl*, karya al-Ṭabarī (w. 310 H),
- c) Kitab *Tāriḫ*, karya Ibn Abī Khasimah (w. 279 H)

2. Kitab yang disusun berdasarkan negeri periwayat

Kitab-kitab *tāriḫ al-ruwāḥ* yang berdasarkan domisili atau tempat singgah periwayat hadis disusun dengan menyebut nama-nama ulama suatu negeri dan ahli-ahli yang masuk (singgah) kedalamnya. Terkadang orang yang meriwayatkan dari ulama-ulama itu juga disebutkan. Biasanya penyusun mengawalinya dengan menjelaskan keutamaan-keutamaan negeri tersebut. Selain itu, juga menjelaskan para sahabat yang tinggal, singgah, atau pernah lewat di negeri tersebut. Sedangkan penyusunan kitab-kitab seperti ini yakni dengan urutan secara alfabetis. Kitab-kitabnya sebagai berikut:

- a) Kitab *Tāriḫ Nisābūr*, karya Imam Muḥammad bin Abdullāh al-Ḥākim al-Nisābūrī (w. 405 H). Kitab ini merupakan kitab sejarah yang terbesar dan banyak faidahnya bagi para *fuqahā'*. Hanya saja kitab ini telah hilang dan ditemukan dalam koleksi cuplikan yang terdiri dari beberapa lembar.
- b) Kitab *Tāriḫ Bagdād*, karya Abū Bakar Aḡmad bin Alial-Bagdādī, yang terkenal dengan nama al-Khaṭīb al-Bagdādī (w. 463 H). Pada bagian awal kitab ini, al-Bagdādī membahas tentang Bagdad secara geografis, termasuk sejarah kota tersebut. Kitab ini memuat biografi dari ulama-ulama besar dalam segala bidang ilmu pengetahuan sebanyak 7783 orang dan disusun secara alfabetis. Periwayat-periwayat yang *siqah*, lemah dan yang ditinggalkan hadisnya dimasukkan semua

⁸ Lihat Abū Abdillāh Muḥammad al-Bukhārī, *al-Tāriḫ al-Kabīr*

dalam kitab ini. Berdasarkan cetakan Dār al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut tahun 1997, kitab ini terdiri dari 24 jilid.⁹

- c) Kitab *Tārikh Dimasyqi*, karya al-Ḥāfiẓ al-Mu'arrikh Ali bin al-Ḥasan (Ibn 'Asākir) al-Dimasyqī (w. 571 H). Kitab ini tidak hanya membicarakan tentang kota Damaskus, tetapi juga menjelaskan tentang Syam atau Syiria), keutamaan negeri Syam, termasuk bangunan masjid-masjid, sungai-sungai, serta biografi setiap orang yang memasuki negeri itu, baik dari kalangan Nabi-nabi, pemimpin, *fuqahā*, para pemuka agama, para ulama, para ahli bahasa, para penyair dan para periwayat. Hal ini diungkapkan oleh Ibnu 'Asākir di dalam kitabnya pada jilid pertama. Tulisan beliau yang seperti ini mendapatkan pujian manis dari kalangan ulama. Kitab *Tārikh Dimasyqi* ini ditulis kurang lebih selama 30 tahun, selesai pada tahun 549 H. Kitab ini menghimpun 10226 biografi *rijāl*. Sistematika penulisan kitab ini dengan mengurut abjad alfabetis, dimulai dengan kata Aḥmad al-Muṣṭafā, yang mempunyai maksud Nabi Muhammad.¹⁰

3. Kitab yang disusun untuk menjelaskan periwayat dalam kitab hadis

- a) Kitab *al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, karya Abdul Ganī al-Maqdisī (w. 600 H)
- b) Kitab *Tahzīb al-Kamāl*, karya al-Ḥāfiẓ Abū Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakī al-Mizzī (w. 742 H). Kitab ini ditulis dengan menyebutkan periwayat yang tercantum dalam *al-kutub al-sittah*. Kemudian al-Mizzī memaparkan situasi-kondisi para periwayat. Ia memulai kitabnya dengan sejarah Nabi Muhammad secara ringkas yang diambil dari kitab *al-sīrah* karya Ibn Hisyām dalam satu halaman saja. Dilanjutkan dengan satu pasal tentang pendapat para ulama mengenai

⁹ Lihat Abū Bakar Aḥmad bin Ali bin Sābit al-Bagdādi, *Tārikh al-Bagdādi* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997).

¹⁰ Lihat Ibnu Asākir, *Tārikh Damsyq* (Beirut: Dār Iḥyā'al-Turās al-Arabī, 2003)

situasi kondisi para periwayat. Kitab ini juga membedakan para sahabat dari periwayat yang lain dengan memposisikan mereka diawal kitab dan memulai dengan sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga. Memisahkan periwayat laki-laki dari periwayat wanita, menuliskan periwayat pria terlebih dahulu, kemudian periwayat wanita. Sedangkan para periwayat selainnya diurutkan berdasarkan huruf-huruf *al-mu'jam* dan dimulai dengan nama Nabi Muḥammad.¹¹

- c) Kitab *Tahzīb al-Tahzīb*, karya Ibnu Ḥajar al-Asqalānī (w. 852 H). Sebagaimana ditulis dalam *Muqaddimah*-nya, *Tahzīb al-Tahzīb* merupakan karya Ibn Ḥajar yang berupaya meringkas dan menyempurnakan kitab *Tahzīb al-Kamāl* karya al-Mizzī yang oleh al-Asqalānī dianggap terlalu panjang. Al-Asqalānī meringkas banyak bagian dari *Tahzīb al-Kamāl* dan membuang penjelasan lain yang tidak diperlukan seperti hadis-hadis yang tidak memiliki keterkaitan. Selain itu, ia juga meringkas sebagian isi kitab dengan membuang sekitar sepertiga dan menambah keterangan beberapa periwayat yang biografinya tidak disebutkan serta mengurutkannya sesuai dengan abjad. Al-Asqalānī tidak membuang atau meringkas biografi yang terlalu pendek. Ia tidak mengurutkan urutan guru sesuai urutan abjad, karena hal itu akan merusak urutan usia sehingga didahulukan yang paling banyak dijadikan sandaran. Kitab *Tahzīb al-Tahzīb* ini dimulai dengan abjad *ḥ amzah* dengan periwayat bernama Aḥmad dan dengan huruf *mīm* yang namanya Muḥammad. Jika periwayat memiliki nama *kunyah* atau nama aslinya telah dikenal atau tidak diperdebatkan maka akan dicantumkan dalam kelompok nama asli dan ditulis lagi dalam kelompok *kunyah*. Sedangkan jika nama aslinya tidak diketahui atau masih diperdebatkan maka dimasukkan dalam kelompok nama *kunyah* dan ditulis ulang dalam kelompok nama asli.¹²

¹¹ Al-Ḥāfiẓ al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994)

¹² Abū al-Faḍl Aḥmad bin Ali bin Muḥammad al-Kinānī al-Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996)

- d) Kitab *Taqrīb al-Tahzīb*, karya Ibnu Hajar al-Asqalānī (w. 852H). Kitab ini merupakan ringkasan dari *Tahzīb al-Tahzīb*. Data periwayat dalam kitab *Taqrīb al-Tahzīb* ini ialah periwayat yang terdapat pada *Tahzīb al-Tahzīb*. Dalam *muqaddimah* kitab ini disebutkan *ṭabaqat* para periwayat yang biografinya terdapat dua belas *ṭabaqat*. Sebelum menggunakan kitab ini hendaknya mengetahui terlebih dahulu *ṭabaqat-ṭabaqat* yang disusun oleh Ibnu Hajar dalam kitab tersebut. Kitab *Taqrīb al-Tahzīb* disusun secara alfabetis huruf *ḥijaiyah*, yakni tersusun dari *ḥamzah* sampai *ya'*. Namun, pada pembahasan huruf *ḥamzah* diawali dengan membahas periwayat yang bernama Ahmad. Kitab ini juga menghimpun beberapa periwayat perempuan dalam beberapa pasalnya.¹³
- e) Kitab *al-Taẓkirah bi Rijāl al-Asyarah*, karya Al-Ḥusain bin Muḥammad bin Kurs. Kitab ini menghimpun periwayat dari sepuluh kitab hadis; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Al-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*, *al-Muwatta'*, *Musnad al-Syāfi'*, *Musnad Ahmad*, dan *Musnad Abū Ḥanifah*.

4. Nama Periwayat Dari Kalangan Sahabat

Berkenaan dengan ilmu *tārīkh al-ruwāh*, posisi sahabat dianggap secara keseluruhan *ṣiqah*. Menurut al-Qaṭṭān, para penganut paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari kalangan Sunni, semua sahabat adalah *ādil*, karena Allah teah memuji mereka dalam al-Qur'an, dan al-Sunnah. Mereka dipuji karena semua bantuan, kesetiaan, pengorbanan yang mereka berikan kepada Nabi Muhammad selaku utusan Allah. Para sahabat merelakan semua yang dimiliki, baik harta bahkan nyawa sekalipun, mengingat tidak sedikit sahabat Nabi yang gugur dalam peperangan membela Islam dan mereka hanya mengharap pahala dari Allah.¹⁴

¹³ Abū al-Faḍl Ahmad bin Ali bin Muḥammad al-Kinānī al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* (Beirut: Dār a-Kutub al-Ilmiyah, 1995).

¹⁴ Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 79

Oleh karena itu, al-Qattān memberi solusi untuk mengetahui sahabat; *Pertama*, diketahui keadaan seseorang sebagai sahabat secara *mutawātir*. Artinya seorang sahabat yang sering terdengar namanya karena ia memberi kontribusi yang penting untuk keberlangsungan Islam, seperti Abū Bakar, Abū Hurairah, Alī bin Abū Tālib, dan lain-lain. *Kedua*, Dengan ketenaran, meskipun belum sampai pada tahap *mutawātir*. *Ketiga*, Riwayat yang direkomendasikan oleh sahabat bahwa ia adalah seorang sahabat Nabi. *Keempat*, ada pengakuan dari dirinya sendiri bahwa ia ialah seorang sahabat.¹⁵

Adapun kitab-kitab yang menyajikan informasi sahabat adalah *Tasmiyatu Aṣḥāb Rasūlillāh*, karya al-Timirzī (w. 279 H), *Asmā' al-Ṣaḥābah*, karya Abū Bakar Aḥmad bin Ibrāhīm al-Isma'īlī (w. 371 H), *Ma'rifat al-Ṣaḥābah*, karya Abū Nu'aim al-Aṣbahānī (w. 430 H), *al-Isti'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb*, karya Abū Umar bin Yūsuf bin Abdillāh, atau terkenal dengan nama Ibnu Abd al-Barr al-Qurṭubī (w. 468 H). Kitab ini disusun secara alfabetis dan pada tahun 1995 diterbitkan di Beirut dengan jumlah jilid 4.¹⁶ *Usud al-Gābah fī Ma'rifat al-Ṣaḥābah*, karya Izzuddin Abū al-Ḥasan Alī bin Muḥammad bin al-Asīr al-Jazarī (w. 630 H). Kitab ini disusun secara alfabetis.¹⁷

Kitab *Tadrij Asmā' al-Ṣaḥābah*, karya al-Ḥāfiẓ Syamsuddin Abū Muḥammad bin Aḥmad al-Ḍahabī (w. 748 H). Kitab ini merupakan karya ringkasan atau saringan dari kitab *Usud al-Gābah* karya Ibn al-Asīr. Ada empat referensi pokok yang digunakan oleh al-Ḍahabī; Kitab tentang sahabat karya Abū Nu'aim, kitab *Tārikh Ṣaḥābah* karya Ibnu Abd al-Barr, kitab *Tārikh Ṣaḥābah* karya Ibn Mandah, dan kitab *Tārikh Ṣaḥābah* karya Abū Mūsā al-Aṣbahānī. Kitab *Tajrij Asmā' al-Ṣaḥābah* karya al-Ḍahabī ini berisi kurang lebih 8000 nama periwayat. Sistematisasi penulisan kitab ini, yakni disusun berdasarkan urutan alfabetis. Kitab *al-Iṣābah fī Tamyiz al-Ṣaḥābah*, karya Ibnu Ḥajar al-Asqalānī (w. 825 H). Kitab ini merupakan penyempurnaan, penambahan, dan perbaikan terhadap kitab-kitab yang telah disusun oleh para ulama sebelumnya, yang menghimpun

¹⁵ Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, hlm. 78

¹⁶ Abū Amr Yūsuf bin Abdillāh bin Muḥammad bin Abd al-Barr al-Qurṭubī, *al-Isti'āb fī Ma'rifati al-Aṣḥāb* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995)

¹⁷ Ibnu Asīr al-Jazarī, *Usud al-Gābah fī Ma'rifati al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār al-Ma'rifa, 1997).

data-data para sahabat di dalam kitab masing-masing. Secara khusus, kitab *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah* merupakan kitab yang memuat 12. 267 biografi periwayat dari kalangan sahabat dan merupakan hasil penyempurnaan beberapa kitab sejarah sahabat sebelumnya. Kitab ini disusun secara urut abjad alfabetis huruf *hijaiyyah*. Pada tahun 1995, salah satu penerbit di Beirut, menerbitkan kitab ini dengan 8 jilid.¹⁸

5. Nama periwayat Berdasarkan Generasi (*Ṭabaqat*)

Di antara para penyusun kitab *tārīkh al-ruwāh*, terdapat ulama yang menyusun berdasarkan generasi, baik dari *tabi'in*, *tābi' al-tābi'in* dan orang-orang yang berjumpa dan mengikutinya dari tiap generasi. *Ṭabaqat* adalah sekelompok periwayat yang hidup dalam satu masa. Di antara kitab-kitab *ṭabaqat* adalah¹⁹ *al-ṭabaqāt al-kubrā*, karya Muḥammad bin Sa'ad (168-230 H). Ia adalah seorang ahli hadis, sejarah, fiqh. Dalam penyusunan kitab tersebut, Ibn Sa'ad merujuk pada karya al-Wāqidī. Al-Wāqidī adalah penulis kitab *Ṭabaqat*, dan sekaligus guru Ibnu Sa'ad. Kandungan kitab *al-ṭabaqāt al-kubrā* adalah tentang sejarah Nabi, biografi para sahabat, *tabi'in* sampai kepada Ibnu Sa'ad sendiri. Kitab ini disusun menggabungkan sistem *isnād* dan kronologi sejarah. *Ṭabaqāt al-ruwāh*, karya Khalifah bin Khayyāt al-'Uṣfūrī (w. 240 H), Kitab *al-ṭabaqāt*, karya Muḥammad bin Umar al-Wāqidī (w. 207 H), Kitab *al-ṭabaqāt* karya Imam Muslim (w. 261 H), *al-ṭabaqāt*, karya Abū Bakar Aḥmad bin Abdillāh al-Barqī (w. 270 H), *ṭabaqāt al-Muḥaddīsīn*, karya Abū al-Qāsim Maslamah bin Qāsim al-Andalusī (w. 353H), *ṭabaqāt al-Muḥaddīsīn bi Aṣbahān wa al-Wāridīna alaiḥā*, karya Abū Syaikh bin Ḥayyān al-Anṣārī (w. 369 H), *ṭabaqāt al-Muḥaddīsīn*, karya Abū al-Qāsim Abdurrahmān bin Mandah (w. 470H), dan Kitab *ṭabaqāt al-Fuqahā' wa al-Muḥaddīsīn*, karya Haisam bin 'Aidi (w. 207)

E. Urgensi Ilmu Tārīkh al-ruwāh

Sebagaimana dikutip oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, Sufyān al-Saurī pernah berkata “ketika periwayat-periwayat hadis berbuat

¹⁸ Abū al-Faḍl Aḥmad bin Ali bin Muḥammad al-Kinānī al-Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995).

¹⁹ Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, hlm. 77.

dusta maka kita perlu melakukan penelitian sejarah”. Kedustaan semacam ini, terdapat pada dua kisah yang dikutip oleh al-Qaṭṭān, kisah tersebut sebagai berikut,

“Telah menceritakan Ufair bin Mi’dān al-Kulā’ī dia berkata: Datang kepada kami Umar bin Mūsā di Hims, lalu kami bergabung kepadanya di dalam Masjid, kemudian berkata, “telah menceritakan kepada kami Syaikh kalian yang saleh”. Aku katakan kepadanya, siapakah syaikh kami yang saleh ini, sebutkanlah namanya supaya kami mengenalnya? Lalu dia menjawab, ‘Khālīd bin Mi’dan’. Aku katakan kepadanya ‘tahun berapa engkau bertemu dengannya?’ Lalu dia menjawab ‘aku bertemu dengannya tahun 108 H. Di mana engkau menemuinya? tanyaku. “Dalam peperangan Armenia” jawabnya. Maka aku katakan kepadanya, ‘takutlah kepada Allah, wahai syaikh! Jangan engkau berdusta! Khālīd bin Mi’dān meninggal pada tahun 104 H, lalu engkau mengatakan bertemu dengannya 4 tahun setelah kematiannya. Dan aku tambahkan lagi kepadamu, dia tidak pernah ikut dalam perang di Armenia, dia hanya ikut perang Romawi.”²⁰

“Dari al-Hākim bin Abdillāh dia berkata, “ketika datang kepada kami Abū Ja’far Muḥammad bin Abdillāh al-Kusysyī dan menceritakan hadis dari Abdu bin Ḥumaid, aku menanyakan kepadanya tentang kelahirannya, lalu dia menyebutkan bahwa dia dilahirkan pada tahun 260 H, maka aku katakan kepada para murid kami, “Syaikh ini telah mendengar dari Abd bin Ḥumaid 13 tahun setelah kematiannya.”²¹

Dari kedua kisah tersebut, terlihat bahwa Abū Ja’far Muḥammad bin Abdillāh al-Kusysyī dan Umar bin Mūsā melakukan percobaan pembohongan terhadap seseorang mengenai sebuah hadis. Dalam cerita yang pertama tampak bahwa Ufair bin Mi’dān al-Kulā’ī melakukan analisis sejarah untuk memahami cerita dari Umar bin Mūsā, sehingga diketahui bahwa apa yang dikatakan oleh Umar bin Mūsā adalah sebuah kebohongan. Dalam cerita yang kedua juga demikian, al-Hākim bin Abdillāh melakukan sebuah analisis sejarah terhadap perkataan Abū Ja’far Muḥammad bin Abdillāh al-Kusysyī. Artinya dengan analisis sejarah bisa ditemukan apakah informasi tersebut valid atau tidak. Di sinilah urgensi dari ilmu *tārīkh al-ruwāh*.

Ilmu *tārīkh al-ruwāh* muncul bersamaan dengan berkembangnya periwayatan hadis. Menurut Abdul Majid Khon, ulama banyak memberi perhatian terhadap ilmu ini untuk

²⁰ Manna’ al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, hlm. 77

²¹ Manna’ al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, hlm. 77

mengetahui keadaan para periwayat hadis, seperti tanggal, tempat lahir, tempat domisili, dan hingga cara periwayat menerima dan meriwayatkan hadis dari para gurunya.²² Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui persambungan (*ittiṣāl*) sanad hadis. Tidak hanya itu, tetapi ilmu ini juga membahas tentang bertemu atau tidaknya seorang murid dengan gurunya hingga validitas periwayatan dalam sebuah hadis bisa diketahui dengan jelas. Dengan demikian, ilmu *tārīkh al-ruwāh* ini dapat mendeteksi kebenaran suatu periwayatan hadis. Selain itu, ilmu ini juga dapat menolak kebohongan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan mempunyai niat yang buruk terhadap periwayatan hadis.²³ Mempelajari ilmu *tārīkh al-ruwāh* memiliki banyak manfaat. Abdul Majid Khon mengungkap setidaknya ada tiga manfaat²⁴, sebagai berikut:

1. Menenal hadis-hadis yang diterima dan yang ditolak. Misalnya, hadis diriwayatkan para periwayat yang terpercaya pada masa tertentu, tetapi disinyalir sudah pikun karena lanjut usia. Dengan ilmu *tārīkh al-ruwāh*, dapat diketahui kapan hadis diterima dari seorang guru dan sejak kapan guru tersebut mengalami kepikunan.
2. Mengetahui kronologi timbulnya hadis, yakni secara kronologi waktu, sehingga dapat diketahui mana hadis yang muncul lebih awal dan mana yang muncul belakangan. Hal ini berguna untuk studi hadis yang bertentangan dengan ilmu *nāsikh* (hadis yang menghapus) dan *mansūkh* (hadis yang dihapus).
3. Mengatahui putus atau tidaknya sebuah sanad hadis, sebab dengan ilmu ini akan diketahui data sejarah bahkan bukan cuma tahun dan tepat, tetapi tanggal, hari dan bagaimana keadaan periwayat hadis di akhir kehidupannya.

F. Ilmu *Tārīkh al-ruwāh* di Era Teknologi

Pada masa sekarang, kajian mengenai disiplin ilmu *tārīkh al-ruwāh* semakin mudah. Penelusuran yang dilakukan melalui *software* hadis semakin memanjakan para pengkaji sanad hadis.

²² Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 83

²³ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, hlm. 84

²⁴ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, hlm. 85

Kehadiran *software* seperti *Jawāmiul Kalim*, *Maktabah Alfīyah*, ataupun *Mausūah al-Kutub al-Tis'ah*, telah membuat kajian sanad semakin mudah. Bahkan jika peneliti belum merasa puas dan yakin atas penelusuran yang dilakukan melalui *software*, maka ia bisa menggunakan teknologi *software* lain seperti *al-Maktabah al-Syāmilah*, suatu *software* yang memuat ribuan kitab yang menampilkan halaman asli fisik kitab tersebut. Biasanya kitab-kitab tersebut telah terformat dalam tipe PDF.

G. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan yakni, *pertama*, ilmu *tārīkh al-ruwāh* ialah ilmu yang membahas sejarah para periwayat hadis sehingga diketahui data periwayat yang menerima dan menyampaikan hadis, baik dari kalangan sahabat, *tabi'in*, *tābi' al-tābi'in* sampai *mukharrij al-hadīs*. *Kedua*, kajian ilmu *tārīkh al-ruwāh* ini ialah para periwayat dalam sanad hadis. Dengan melihat dari sejarah hingga menentukan valid atau tidaknya *ṣiḡat al-taḥammul wa al-adā'* dalam sebuah hadis. Tujuan ilmu ini adalah untuk membantu mendeteksi sahih atau tidaknya sebuah hadis dari segi ketersambungan antar periwayat satu dengan periwayat yang lain. *Ketiga*, informasi tentang periwayat hadis tertuang dalam kitab-kitab hadis karya para ulama. Kitab-kitab *tārīkh al-ruwāh* disusun dengan berbagai macam cara atau bentuk. Mulai dari membicarakan periwayat secara global, periwayat dalam kitab khusus, hingga periwayat dalam suatu negeri. *Keempat*, mempelajari ilmu *tārīkh al-ruwāh* berguna untuk mengetahui persambungan (*ittiṣāl*) sanad hadis. Tidak hanya itu, ilmu ini juga membahas tentang bertemu atau tidaknya seorang murid dengan gurunya hingga validitas periwayatan (*al-taḥammul wa al-adā'*) dalam sebuah hadis bisa diketahui dengan jelas. Dengan demikian, ilmu *tārīkh al-ruwāh* dapat mendeteksi kebenaran suatu periwayatan hadis. Ilmu ini juga dapat menolak kebohongan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan mempunyai niat yang buruk terhadap periwayatan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Nashiruddin. *Silsilah Hadis Dho'if dan Maudhu'*, terj. Basalamah. Jilid I. Jakarta: Gema Insani. 2013
- Al-Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad bin Alī bin Muḥammad al-Kinānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995
- *Tahzīb al-Tahzīb*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996.
- *Taqrīb al-Tahzīb*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Al-Bagdādī, Abū Bakar Aḥmad bin Alī bin Sābit, *Tārīkh al-Bagdādī*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997
- Al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il, *al-Tārīkh al-Kabīr*.
- Ash-Shiddieqy, T. M Hasbi. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*. jil. II. Jakarta: Bulan Bintang, t. t.
- Ghofur, Waryono Abdul, "Epistemologi Ilmu Hadis" dalam Fazlur Rahman dkk. *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2002.
- Ibn Abdil Barr, , Abū Amr Yūsuf bin Abdillāh bin Muḥammad bin Al-Qurṭubī, *al-Istiāb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Ibnu Asākir, *Tārīkh Damsyq*, Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-Arabī, 2003.
- Itr, Nuruddin *Ulumul Hadis*. Bandung: PT Rosda Karya, t. th
- Al-Jazarī, Ibnu Asīr, *Usud al-Gābah fī Ma'rifati al-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad Ajjāj. *Uṣūl al-ḥadīs: ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr. 1966.
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*. Jakarta, Amzah. 2009.
- *Takhrij dan Metode memahami Hadis*. Jakarta: Amzah. 2014.

Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.

Rahman, Fatchur. *Ikhtishar Musthalahul Hadis*. Bandung: PT al-Ma'arif. 1970.

Thahhan, Mahmud *Uhumul hadis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 2004.